

Pada bab V terakhir berisi kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keteladanan Guru Aqidah Akhlak

1) Pengertian Keteladanan Guru

Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti patut ditiru (perbuatan, barang, dan lain sebagainya). Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh¹³.

Dalam bahasa Inggris keteladanan sama dengan *modeling*, yaitu bentuk pengajaran di mana seseorang belajar bagaimana melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain.¹⁴

Dalam bahasa Arab Al-Ashfahani mendefinisikan kata "uswah" dan "al-iswah" sebagaimana kata "al-qudwah" dan "al-qidwah" berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, ataupun dalam kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Begitu pula Ibn-Zakaria mendefinisikan, bahwa "uswah" berarti "qudwah" yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian "keteladanan" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "uswah".¹⁵

Menurut UU Guru dan Dosen dalam ayat 1 pasal 1, yang menyatakan bahwa Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

13

WJS Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h.237.

14

Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), h.285

15

Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.90

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁶

Filosofi mendasar dari sosok guru adalah *digugu* dan *ditiru*. Digugu setiap tutur kata yang disampaikan dan ditiru setiap tingkah laku dan tindak tanduknya. Dualisme pribadi yang ideal yaitu keseimbangan antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan guru (*sabdo pandito ratu*) merupakan konsekuensi logis bagi yang telah mengambil guru sebagai profesinya.¹⁷

Berkaitan dengan hal tersebut sosok pendidik (guru) yang dikehendaki UU Sisdiknas adalah bahwa untuk dapat diangkat menjadi tenaga pengajar, tenaga pendidikan yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan pancasila dan UU 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.¹⁸

Menurut **The Tso Chuan, abad ke-5 SM** mengatakan bahwa:

“ Orang yang sangat mulia adalah orang yang mempelopori suatu gerakan moral yang berguna bagi generasinya dan juga generasi berikutnya; selanjutnya adalah orang yang memberikan jasa besar bagi

16

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bab 1 Pasal 1, (Jakarta: CV. Eko Jaya,2006), h.4

17

¹⁷ Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: PRESTASI PUSTAKA PUBLISHER, 2006), h.65

18

¹⁸ Ibid., h.66

*masyarakat pada umumnya; dan selanjutnya adalah orang yang kata-katanya memberikan pencerahan dan inspirasi bagi orang lain. Ini adalah tiga pencapaian yang tak akan mati dalam kehidupan.*¹⁹

Dari pernyataan The Tso Chuan tersebut dapat dipahami bahwa guru itu bukan hanya memberi asupan berupa materi pelajaran saja melainkan dengan memberi contoh (teladan) moral yang baik kepada anak didiknya, berguna bagi generasi berikutnya dan kata-katanya memberikan inspirasi bagi orang lain.

2) Dasar Keteladanan

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an, "keteladanan" diistilahkan dengan kata *uswah*.

Pada surat surat *al-Ahzab* ayat 21 Allah berfirman:

□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□
□□□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□□□□ □□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□
□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Al- Ahzab ayat:21)*²⁰

19

Eko Prasetyo, *Guru: Mendidik itu Melawan*, (Yogyakarta: Resist Book: 2006), h.3

20

Ayat tersebut menjelaskan bahwa contoh teladan yang baik sudah ada di depan kalian, jika kalian mau, maka kalian bisa mengikuti tingkah laku Rasulullah, dan melangkah sesuai petunjuknya. Apabila kalian menginginkan pahala dari Allah dan takut akan akibatnya atau siksa-Nya. Jika pada hari kiamat nanti tidak ada penolong kecuali amal saleh, dan perbanyaklah kamu mengingat Allah, karena mengingat Allah itu akan menjadikan taat kepada-Nya, dengan demikian kamu dapat meneladani Rasulullah.²¹

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad Saw ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang memusuhinya untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw hanyalah pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkan. Bahkan praktik "*uswah*" ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa dan lain sebagainya.

3) Profil Guru dalam pendekatan keteladanan

Istilah *profile* (Inggris) semakna dengan *safhah asy-syakhsyiyah* (Arab), yang berarti "gambaran yang jelas tentang (penampilan) nilai-nilai yang dimiliki

h.172
21

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 2001),

h.176.

Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Juz II, (Beirut: Dar Al- Fikr, 1974),

oleh individu dari berbagai pengalaman. Profil pendidik (guru) Aqidah Akhlaq berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik Aqidah Akhlaq dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru aqidah akhlak.

Dalam pembahasan di atas telah dijelaskan bahwa pendekatan keteladanan merupakan suatu perbuatan atau usaha yang ditempuh seseorang (guru serta komponen sekolah lainnya) dalam proses pembelajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Jadi perbuatan atau tingkah laku guru harus dapat dijadikan teladan (cerminan) bagi siswa. Menurut al-Ghazali, tugas pendidik (guru) yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk ber-*taqarub* kepada Allah Swt. Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya *digugu* dan *ditiru*, namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar-mengajar yaitu relasi dan aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.²²

Para ulama dan ahli pendidikan Modern telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas guru (termasuk di dalamnya guru pendidikan agama Islam) yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Berbagai sifat, ciri dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profil guru yang diharapkan (ideal).

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru untuk menjadi guru ideal, adapun kompetensi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kompetensi Personal

Kompetensi personal artinya pendidik harus memiliki sikap kepribadian yang mantap (*integrated*), sehingga menjadi sumber intensif bagi subyek, yang oleh Ki Hajar Dewantoro disebut "*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*".

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.²³

Sehubungan dengan kompetensi personal ini, Al-Ghazali mengajukan pendapat tentang kriteria guru yang baik. Menurutnya guru yang dapat disertai tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akal, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh teladan

bagi para muridnya, dan dengan kuatnya fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan muridnya.

Selanjutnya al-Ghazali memberikan sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut: *Pertama*, dalam praktek mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah kasih-sayang. Hal ini karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tentram pada diri murid terhadap gurunya yang pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang dapat mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan. *Kedua*, mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang yang berilmu, maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajar. *Ketiga*, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengajar dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya. *Keempat*, dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. *Kelima*, seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik dihadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. *Keenam*, seorang guru yang baik harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya. *Ketujuh*, seorang guru yang baik, di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, Ia juga memahami bakat, tabi'at, dan kejiwaan muridnya sesuai

dengan tingkat perbedaan usianya. *Kedelapan*, guru harus berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikan sedemikian rupa. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya.²⁴

Sementara itu A. Samana mengajukan kriteria kepribadian guru yang disenangi pada umumnya, yaitu:

- 1) Guru senang membantu siswa dalam pekerjaan sekolah dan mampu menjelaskan isi pengajarannya secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang efektif, yang disertai contoh-contoh yang konkret.
- 2) Guru yang berperangai riang, berperasaan humor, dan rela menerima lelucon atas dirinya.
- 3) Bersikap bersahabat, merasa seorang anggota dari kelompok kelas atau sekolahnya.
- 4) Penuh perhatian kepada perorangan siswanya, berusaha memahami keadaan siswanya, dan menghargainya.
- 5) Bersikap korektif dalam tindak keguruannya dan mampu membangkitkan semangat serta keuletan belajar siswanya.

- 6) Bertindak tegas, sanggup menguasai kelas, dan dapat membangkitakan rasa hormat dari siswa kepada gurunya.
- 7) Guru tidak pilih kasih dalam pergaulan dengan siswanya dan dalam tindak keguruannya.
- 8) Guru tidak senang mencela, menghinakan siswa, dan bertindak *sarkastis*.
- 9) Siswa merasai dan mengakui belajar sesuatu yang bermakna dari gurunya.
- 10) Secara keseluruhan, guru hendaknya berkepribadian yang menyenangkan siswa dan pantas menjadi panutan para siswa.²⁵

b. Kompetensi Profesional

Kata "profesional" berasal dari kata sifat yang berarti pencarian dan sebagai kata benda berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya.

Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*) yang beraneka ragam.

Jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu. Demikian pun dengan profesi guru,

harus ditempuh melalui jenjang pendidikan *pre service education* seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), IKIP dan Fakultas Keguruan di luar IKIP seperti Fakultas Tarbiyah untuk guru agama Islam.

Adapun menurut Suryosubroto (2002: 4), bahwa untuk dapat melaksanakan tugas profesional dengan baik, guru harus memiliki sepuluh kompetensi dasar yang meliputi:

1) Guru dituntut menguasai bahan ajar

Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan, dan bahan ajar penunjang untuk keperluan pengajarannya.

2) Guru mampu mengelola program belajar mengajar

Guru diharap menguasai secara fungsional pendekatan sistem pengajaran, asas-asas pengajaran, prosedur-metodestrategi-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran (dalam banyak hal, guru diharap mampu membuat alat bantu atau media pengajaran).

3) Guru mampu mengelola kelas

Kelas sebagai kesatuan kelompok belajar hendaknya berkembang menjadi kelompok belajar yang penuh persahabatan serta kerjasama, semangat belajar, berdisiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas, efektif dalam penggunaan waktu belajar, dan secara keseluruhan situasi kelas tersebut menyenangkan anggotanya (siswa dan guru).

4) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran

Media pengajaran adalah alat penyalur pesan pengajaran, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung (misal; media rekaman). Di sini guru dituntut mampu membuat alat pelajaran dan atau media pengajaran, memilih alat dan atau media pengajaran, mengorganisasikan alat dan atau media pengajaran (baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaannya).

5) Guru menguasai landasan-landasan kependidikan

Landasan-landasan kependidikan adalah sejumlah disiplin ilmu yang wajib didalami calon guru, yang mendasari asas-asas dan kebijakan pendidikan (baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah). Yang tergolong dalam kajian landasanlandasan kependidikan adalah rumpun Mata Kuliah Dasar Kependidikan (kelompok PEN dalam kurikulum LPTK), yaitu: Ilmu Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Administrasi Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, dan Filsafat Pendidikan.

6) Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar

Interaksi belajar-mengajar menunjuk adanya kegiatan kerjasama antar subyek yang bermartabat, yang sumbangannya berbobot, dan proporsional dalam upaya mencapai tujuan pengajaran.

7) Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran

8) Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan

- 9) Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah
- 10) Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

Dengan demikian, kedua kompetensi (personal dan profesional religius) tersebut tercakup di dalamnya.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial artinya bahwa pendidik harus memiliki kemampuan sosial, baik dengan peserta didik, sesama pendidik, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya, bahkan dengan masyarakat lingkungannya.

Sebagai pendidik, kehadiran guru dimasyarakat sangat diharapkan baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik. Karena pada kenyataannya dimata masyarakat, guru merupakan panutan yang layak diteladani.

Dalam kehidupan sosial guru merupakan figure sentral yang menjadi standar (tolak ukur) bagi masyarakat untuk mengambil keteladanannya. Hal ini menuntut guru berperan secara proporsional dalam kehidupan masyarakat, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Keterlibatan guru dalam kehidupan masyarakat akan menjadi tuntunan bagi peserta didik.²⁶

Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut *Pertama*, terampil berkomunikasi dengan siswa, artinya penggunaan bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. *Kedua*, bersikap simpatik artinya mengingat latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi siswa dan orang tua yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapi secara individual dan ramah. *Ketiga*, dapat bekerja sama dengan BP3, artinya guru harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga kehadirannya diterima oleh masyarakat. *Keempat*, pandai bergaul dengan kawan sejawat dan mitra pendidikan, artinya guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama teman sejawat dan orang tua murid, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru lain dan orang tua berkenaan dengan anaknya, baik di bidang akademis ataupun sosial sangat diharapkan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru, yang sekaligus merupakan profil guru pendidikan agama Islam (Aqidah Akhlak) yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesionalitas guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut pendapat para ulama tersebut selalu ditempatkan pada posisi yang utama. Aspek personal ini diharapkan memancar dalam dimensi sosialnya dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakat. Aspek-aspek profesional menyangkut

peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru pendidikan agama Islam.

4) **Karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak**

Setiap *mata pelajaran* memiliki *karakteristik* tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun ***karakteristik mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq*** adalah sebagai berikut:

1. *Pendidikan Aqidah dan Akhlaq* merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi *Aqidah dan Akhlaq* pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan.
2. Prinsip-prinsip dasar *Aqidah* adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. *Prinsip-prinsip Akhlaq* adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar *berakhlak mulia* atau *Akhlaq Al-Mahmudah* dan mengeliminasi akhlak tecela atau *akhlak Al-Madzumah* sebagai manifestasi aqidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

3. *Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq* merupakan salah satu rumpun *mata pelajaran pendidikan agama* di madrasah (*Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam*) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk *kajian Aqidah dan Akhlaq* yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
4. *Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq* tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang *Aqidah dan Akhlaq* dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan *Aqidah dan Akhlaq* itu dalam kehidupan sehari-hari. *Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq* menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan *pembentukan ranah efektif dan psikomotorik* yang dilandasi oleh *ranah kognitif*.
5. *Tujuan mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq* adalah untuk *membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa* kepada Allah SWT serta memiliki *akhlaq mulia*. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki *akhlak* manusia. Dengan demikian, *pendidikan Aqidah dan Akhlaq* merupakan jiwa pendidikan agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta

didik haruslah memuat *pendidikan akhlak* dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya *berakhlak mulia*²⁷

B. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian akhlak

Kata akhlak menurut bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu khuluq artinya tingkah laku, perangai, tabiat, moral atau budi pekerti. Pendapat lain mengatakan bahwa akhlak berasal dari kata khilqun atau khuluqun yang mengandung segi-segi persesuaian dengan khalqun serta erat hubungannya dengan khalik atau makhluk.

Sedangkan pengertian akhlak dari segi istilah diutarakan oleh para ahli dengan rumusan yang berbeda, antara lain:

a. Menurut Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah gambaran jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan manusia dengan mudah.

b. Menurut Ibnu Maskawaih

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan.

c. Al-Amin

Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan.²⁸

d. Al-Qurthuby:

Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanan nya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bahgia dari kejadiannya.²⁹

e. Muhammad bin 'Ilaan Ash-Shadieqy

Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).

f. Ibnu Maskawaih

Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkannya (lebih lama).

g. Abu Bakar Jubir Al-Jazairy

Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak adalah segala perbuatan manusia yang timbul karena dorongan jiwa yang kuat untuk melakukan perbuatan tersebut dilaksanakan secara berulang-ulang (kontinyu). Sehingga menjadi kebiasaan karena sudah biasa maka dalam

²⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h.13

Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jember: Kalam Mulia, 1999), h.2

melakukan suatu perbuatan yang baik tidak memerlukan pertimbangan-pertimbangan untuk melakukan perbuatan baik.

2. Jenis-Jenis Akhlak

Para ulama menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaithan dan orang-orang yang tercela. Maka pada dasarnya akhlak itu dibagi dua jenis yaitu:

- a. Akhlak baik atau terpuji (al-akhlak al-mahmudah) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.

Dalam ayat Al-Qur'an juga menerangkan tentang menghormati antar sesama dalam surat al-zalzalah ayat 7, yang berbunyi:

□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.(Q.S. al-Zalzalah: ayat 7)³⁰.

Dari ayat di atas diterangkan bahwa kalau kita melakukan perbuatan baik dan itupun hanya sepele maka Allah akan tetap melihat dan mencatat amal baik tersebut.

- b. Akhlak buruk atau tercela (al-akhlak al-madzmumah) yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan dan sesama manusia dan makhluk yang lain.³¹

30

³⁰ DEPAG. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1990), h.1087

31

Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jember: Kalam Mulia, 1999) h.9

Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.³³ Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak.³⁴ Perlu diingat bahwa disini Nabi Muhammad, ketika bertugas mengatur tatanan masyarakat di bumi ini, yang menjadi sasaran utama dan pertama adalah pembentukan akhlak yang luhur. Sebelum menata masyarakat di bidang ekonomi, politik, hukum dan yang lainnya, nabi terlebih dahulu menata akhlak yang Jahily menjadi beradab.

Ketika membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan lebih luas lagi ketika membahas tentang pendidikan, dikenal tiga aliran yang sudah biasa dikenal dalam dunia pendidikan, yaitu nativisme, empirisme dan konvergensi. Nativisme terlalu yakin terhadap potensi diri manusia, empirisme terlalu yakin dengan lingkungan dan pendidikan, sementara konvergensi mencoba memadukan keduanya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dinyatakan bahwa proses pembentukan akhlak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri sendiri manusia yang bersangkutan. Adapun beberapa bentuk faktor internal dalam pembentukan akhlak tersebut adalah: *conscience* (dhamir;hati nurani), *will*

33

³³ Abuddinnata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.155

34

M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h.1

(iradah; kehendak), *instinct* (naluri), dan *heredity* yang dapat memberikan dorongan kepada manusia untuk berbuat sesuatu. Untuk mengetahui dengan jelas bagaimana peranan potensi-potensi diri tersebut terhadap proses pembentukan akhlak, dapat dilihat pada paparan berikut:

1). *Conscience* (Suara Hati)

Yaitu tuntutan untuk tidak pernah menyeleweng dari apa yang disadari manusia sebagai kewajibannya.³⁵ Suara hati menjadi sesuatu yang penting dalam proses pembentukan akhlak, karena memiliki kekuatan untuk selalu berpihak pada kebaikan dan menolak kejelekan, jika manusia melakukan kewajiban, hatinya akan merasa senang dan tentram. Sebaliknya, jika manusia meninggalkan kewajiban maka hatinya akan merasa tersiksa dan menderita. Suara hati merupakan kekuatan yang dapat memberikan peringatan kepada manusia pada saat ia berada dalam kesesatan. Di sini pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai upaya menelaraskan tingkah laku manusia dengan suara hati.

Meskipun suara hati selalu melarang adanya penyelewengan terhadap kewajibannya, namun yang menjadi ukuran adalah kesadaran individual. Perlu disadari bersama bahwa masing-masing individu juga memiliki suara hati yang berbeda satu sama lain. Suara hati masing-masing individu juga memiliki kekuatan yang tidak sama dalam menumbuhkan kesadarannya akan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Suara hati manusia dapat dipengaruhi oleh perubahan ruang dan waktu, pengetahuan

³⁵ Franz Magnes Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1987),

dan tingkat pendidikannya, kedudukan dan status sosialnya. Suara hati menyuarkan apa yang diyakininya benar, bukan yang secara realitas benar. Agar apa yang disuarakan hati manusia itu selaras dengan realitas yang dihadapinya, manusia perlu memperkaya diri dengan pengalaman dan ilmu pengetahuan.

2). *Will* (Kehendak)

Suatu perbuatan yang berdasarkan atas kehendak dan bukan hasil kehendak. Contoh yang berdasarkan kehendak adalah menulis, membaca, mengarang atau berpidato dan lain sebagainya. Adapun yang berdasarkan bukan kehendak adalah detik hati, bernafas dan gerak mata.

Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa setiap keinginan mengikuti keadaan jiwa yang tertentu. Keinginan membaca mengikuti keadaan jiwa tertentu, bukan keadaan jiwa yang diikuti oleh keinginan makan. Keadaan jiwa itu disebut “alam keinginan” dan keadaan-keadaan jiwa itu berubah dari jaman ke jaman, dan terkadang terbalik secara tiba-tiba, seperti orang yang berada dalam kegembiraan atau dengan kata lain dalam alam kegembiraan, lalu datang kepadanya berita kematian seorang sahabatnya, maka bertukar secara cepat kepada alam kesedihan. Demikian juga manusia yang berada dalam pengaruh hawa nafsu dan keadaan tidak peduli kepada sesuatu, lalu mengingat dasar-dasar akhlak atau nasihat yang baik maka berubah alam jiwanya. Tiap-tiap alam diikuti keinginan untuk mendengarkan lagu umpamanya atau melihat sandiwara, misalnya sedang alam kesedihan terkadang diikuti oleh keinginan keinginan merenung dan

menyendiri, dan alam hawa nafsu, terkadang diikuti keinginan minum-minuman keras, dan bila diberi nasihat yang berpengaruh, maka berubah alamnya, sehingga sanggup meninggalkan minuman keras dan ingin berbuat yang lebih bermanfaat.³⁶

3). *Instinct* (Naluri atau Bakat)

Instinct adalah daya tarik yang terdapat dalam diri manusia yang baru lahir untuk keperluan vital tertentu juga untuk melakukan perbuatan-perbuatan dalam situasi tertentu tanpa latihan sebelumnya. Sedangkan menurut James, bahwa *instinct* adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan yang berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan tersebut dan tanpa didahului latihan akan perbuatan tersebut.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang di peragakan oleh naluri atau *instinct*. Naluri merupakan tabiat dari sejak lahir, maka naluri merupakan faktor pembawaan dari manusia.³⁷

Dalam ilmu akhlak pemahaman akan *instinct* ini sangatlah penting, yang mana dalam hal ini *instinct* juga merupakan suatu faktor terciptanya akhlak dalam diri manusia yang juga *instinct* dianggap sebagai unsur dari manusia yang sifatnya natural atau bawaan dari manusia dalam suatu tindak dan perbuatan selain juga merupakan proses berpikir secara reflek yang

36

³⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h.103

37

³⁷ A. Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.17

telah tercipta semenjak lahir. Dan tidaklah hanya *instinct* yang merupakan faktor internal dalam pembentukan akhlak manusia melainkan ada faktor lain yang sifatnya tidak semata-mata bawaan dari sejak lahir, karena tidak akan merasa cukup jika hanya menyelidiki perbuatan lahir dari manusia saja, melainkan ada unsur lain yakni dari sudut pandang latar belakang psikologi yang merupakan juga sebagai pengaruh dalam diri manusia tersebut.

4). *Heredity* (Keturunan)

Faktor keturunan sangat besar pengaruhnya dalam berbagai macam keadaan antara lain jasmani, akal dan akhlaknya. Faktor keturunan adalah suatu faktor pembawaan yang sifatnya genetis yang dapat diartikan kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang bagi manusia menurut pola-pola, ciri dan sifat tertentu yang timbul atas konsepsi bahwa saat proses perubahan sel telur menjadi anak yang secara genetik anak akan memiliki sifat bawaan dari orang tuanya dengan memiliki potensi tertentu.³⁸

Dalam membicarakan soal keturunan ini terdapat perbedaan pendapat. Pendapat yang tampak lebih tepat ialah walaupun fakta keturunan banyak mempengaruhi bentuk tubuh dan akal, namun ia sedikit banyak berpengaruh juga pada pertumbuhan akhlak dan kebiasaan sosial. Tetapi faktor keturunan tersebut tidaklah merupakan suatu yang tidak bisa dipengaruhi. Bahkan ia bisa merubah dalam batas tertentu. Alat untuk merubah itu ialah lingkungan

dengan segala unsurnya sekarang. Lingkungan sekitar adalah faktor pendidikan yang terpenting.

Ajaran Islam seperti yang tertera dalam ayat-ayat al-Qur'an, Hadits Nabi dan pendapat para ahli meskipun tidak menentukan tentang faktor lingkungan dan keturunan sebagai faktor pokok yang mempengaruhi pertumbuhan insan, namun tidak kurang sumber-sumber yang menerangkan serta mengakui akan pengaruh dua faktor ini dalam pertumbuhan watak dan tingkah laku. Dalam kalangan ilmuwan-ilmuwan muslim terdapat kelompok aliran yang menyetujui pengertian keturunan secara luas. Aliran itu membagi sifat-sifat warisan kepada tiga jenis, yaitu sifat-sifat tubuh, sifat-sifat akal dan sifat-sifat akhlak dan kemasyarakatan.³⁹

Sehingga dalam hal tersebut Rasulullah berpesan agar mencari calon isteri atau suami yang dapat memberikan keturunan yang baik, dalam Haditsnya Riwayat Ibnu Addi yang berbunyi:⁴⁰

Artinya: Kawinilah olehmu perempuan yang baik, sebab sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya (H.R. Ibnu Addi)

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar manusia yang dapat mempengaruhi akhlak manusia dalam sikap, sifat atau perilaku manusia.

Faktor eksternal tersebut adalah:

1) Lingkungan

39

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.56

40

Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), h.14

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup.⁴¹

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor dalam pembentukan akhlak, karena lingkungan juga dapat mempengaruhi pola pikir manusia. Lingkungan juga merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Dalam lingkungan yang baik maka akan lebih mudah untuk menciptakan akhlak yang baik karena lingkungan telah memberikan contoh yang baik bagi akal pikiran seseorang untuk bersikap dan berperilaku.

Lingkungan yang memegang teguh nilai-nilai normatif yang berlaku akan menciptakan pola pikir seseorang. Kecenderungan akan sesuatu yang baik bisa berawal dari lingkungan yang baik pula. Contoh ketika seseorang tinggal di lingkungan pencuri, perampok, penodong dan lain sebagainya, maka kesehariannya akan membicarakan dan melihat perilaku tersebut sehingga muncul dalam dirinya kecenderungan untuk berpikir. Berbeda dengan seseorang yang hidup di lingkungan para kyai dan santri, yang dalam kesehariannya akan menikmati pembicaraan yang baik mengenai agama, maka dalam dirinya secara otomatis akan memunculkan sikap yang baik pula sesuai dengan pembentukan pola pikirnya.

Seorang anak yang di sekolahnya diberikan pendidikan tentang akhlak tetapi ketika kembali ke rumah tidak ada contoh yang sifatnya

mendidik untuk mendorong berbuat baik, maka pendidikan di sekolah tidak akan terserap maksimal dalam diri anak tersebut. Karena kondisi lingkungan merupakan suatu bentuk nyata akan konsep yang dimilikinya dalam pendidikan. Lingkungan merupakan tolak ukur bagi sekelompok orang tentang pengetahuan dan pendidikan yang dimilikinya, maka faktor lingkungan memiliki peran dalam pembentukan akhlak selain juga pendidikan.

2) Pendidikan

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Semula anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan, sedikit banyak mengetahui. Kemudian dengan bekal ilmu tersebut, mereka memiliki wawasan luas dan diterapkan ke hal tingkah laku ekonomi. Begitu pula apabila, siswa diberi pelajaran akhlak, maka memberitahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya dan penciptanya (Tuhan).

Dengan demikian, strategis sekali, di kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan agen perubahan sikap dan perilaku manusia.

Dari tenaga pendidik (pengajar) perlu memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya, dan harus mampu memberi wawasan, materi, mengarahkan dan membimbing, anak didiknya ke hal yang lebih baik. Dengan penuh perhatian, sabar, ulet, tekun dan berusaha secara terus menerus, pengajar hendaknya melakukan pendekatan psikologis. Jangan sekali-kali tenaga pendidik berbuat kesalahan perilaku/sikap di depan para siswa, karena akibat dirinya akan mempengaruhi pola pikir anak. Jadi apa yang dilakukan, diajarkan dan dicontohkan oleh pengajar sangat berkaitan erat sekali terhadap pola pikir, pembentukan dan perilaku siswa.

Unsur lain yang perlu diperhatikan adalah materi pengajaran. Apabila materi pengajaran disampaikan oleh pendidik menyimpang dan mengarah ke perubahan perilaku yang menyimpang, inilah suatu keburukan dalam pendidikan. Tetapi sebaliknya, apabila materinya baik dan benar setidaknya siswa akan terkesan dalam hati pribadinya. Materi yang diperoleh tersebut akan memotivasi bagaimana harus bertindak yang baik dan benar bukan bertindak yang salah, untuk itu peran tata tertib sangatlah penting dalam sebuah lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Perilaku dari masing-masing anak yang berlainan. Ada anak yang nakal, berperilaku baik dan sopan dalam bahasanya, beringas sifatnya, lancar pembicaraannya, pandai pemikirannya dan lain sebagainya. Kondisi pribadi anak lainnya, akan saling mempengaruhi juga pada kepribadian anak. Dengan demikian

lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi jiwa anak didik. Dan akan diarahkan kemana anak didik dan pembentukan kepribadian.⁴²

4. Tujuan pembentukan akhlak

Menurut Anwar Masy'ari tujuan pembentukan akhlak adalah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna yang membedakan dari makhluk lain, akhlak menjadikan seseorang berkelakuan baik, bertindak kepada Allah SWT, sesama dan lingkungan. Sehingga terciptalah tata tertib dalam kehidupan masyarakat yang saling menghormati, menghargai, dan mengasihi antara yang satu dengan yang lain.⁴³ Dalam pembentukan akhlak siswa harus terbiasa sesuatu yang baik dengan cara membiasakan diri dengan cara melakukan sebuah kegiatan serta bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut Prof. Dr. Mohd. Athiyah tujuan pembentukan akhlak adalah membiasakan mereka berpegang kepada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah (perikemanusiaan) serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandangi kepada keuntungan-keuntungan materi.

Dalam bidang pendidikan dan pembentukan akhlak maka pendidikan akan mengarahkan bahwa menuntut ilmu adalah sebuah ibadah sehingga dalam melakukan sebuah pendidikan dilakukan dengan sungguh –sungguh dalam

42

⁴² Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h.109-110

43

Drs Anwar Masy'ari, M.A. "*Akhlak Al-Qur'an*"(Surabaya: PT Bina Ilmu 1990), h.4

memperoleh keberhasilan. Dengan niat kita beribadah kita bisa mendapatkan semangat dalam belajar.

5. Metode pembentukan akhlak

Dalam dunia pendidikan dinyatakan bahwa metode adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini tujuannya adalah pembentukan akhlak. maka metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak adalah sebagai berikut⁴⁴:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode terbaik dalam hal pendidikan moral, karena secara tidak sadar anak akan selalu mengawasi dan meniru gerak-gerik orang tua mereka dan merekamnya dalam hati dan memori mereka. keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu baik dalam perbuatan atau budi pekerti yang luhur.

b. Dengan Memberikan Tuntunan

Memberikan tuntunan yang dimaksud adalah hukuman perbuatan anak atau orang lain yang langsung dihadapannya baik itu perbuatan terpuji atau tidak menurut pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Sebagaimana Ibnu Jarir dan Ibnu Munzir telah meriwayatkan dari Hadits Ibnu Abbas R.A. bahwa Rasul telah bersabda:

“Perintahkan anak-anakmu untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya karena hal itu akan menjaga mereka juga dirimu dari api neraka.”

Dari pernyataan di atas dapat diambil hikmahnya antara lain seseorang harus ber-*amar ma'ruf nahi munkar* dengan artian apabila kita melihat atau mendapati seseorang melakukan perbuatan yang salah maka kita harus memberi pengertian yang sesuai dengan hukum syari'at serta norma-norma yang berlaku.

c. Dengan Kisah dan Sejarah

Jiwa seseorang cenderung memperhatikan kisah atau cerita. Hal ini dikarenakan beberapa hal yaitu meluapkan emosinya terhadap kejadian dalam kisah tersebut. maksudnya adalah ikut merasakan sebagai pelaku, sehingga anak akan mudah mengingat dalam perbuatan yang ada di dalam cerita tersebut.

d. Memberikan Dorongan dan Menambah Rasa Takut (kepada Allah)

Perasaan berharap dan takut adalah dua sifat alamiah yang ada dalam jiwa manusia. misalnya seorang bayi baru lahir, bayi itu ingin mengharapkan kasih sayang dalam asuhan ibu.

e. Memupuk Hati Nurani

Hati nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang di peragakan oleh naluri atau instinct. Naluri merupakan tabiat dari sejak lahir, maka naluri merupakan faktor pembawaan dari manusia.⁴⁵ Nurani dapat tumbuh dan berkembang karena pengaruh pendidikan. Dalam pengembangan nurani adalah sikap yang konsisten dari ayah dan ibu dalam

bergaul dengan anak untuk dalam mendidik perbuatan seorang anak secara terus menerus. Apabila seorang anak itu melakukan perbuatan yang salah maka ada suatu bisikan dari dalam diri yang mengatakan bahwa perbuatan itu salah. Ya itu namanya hati nurani.

Menurut Soelaiman Yoesoef, untuk membentuk akhlak yang baik ada dua cara yaitu:

1). Langsung

Yaitu hubungan langsung secara pribadi dan keluarga dengan individu yang bersangkutan. Adapun rincian tentang metode langsung diatas sebagai berikut:

a) Tauladan

Yakni dengan memberikan contoh yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan dari pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Hal itu dapat membentuk seorang anak menjadi manusia yang shaleh dan bergaul dengan orang-orang yang shaleh, begitu pula sebaliknya.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya contoh tauladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian anak, yaitu dengan mempelajari tindak-tanduk Rasulullah dan menjadikannya contoh utama. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(الاحزاب: 21)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab: 21)*⁴⁶

Dalam kehidupan keluarga yang menjadi suri tauladan bagi anak adalah orang tuanya. Mereka menganggap orang tuanya sebagai tokoh yang perlu mereka tiru dalam kehidupannya. Sementara di sekolah yang menjadi tauladan adalah para guru mereka, karena anak selalu melihat langsung perilaku gurunya.⁴⁷

b) Anjuran,

Yaitu memberi saran, nasehat, atau ajaran agar melakukan sesuatu yang berguna.⁴⁸ Dalam memberikan sebuah saran agar tidak terjadi sebuah kesalahan yang sama bahkan lebih besar.

c) Latihan

Yakni upaya mempraktekkan untuk mendorong anak didik supaya mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar atau pengamalan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami. Nilai-nilai yang telah ditransformasikan atau

46

⁴⁶ DEPAG. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1990) h.670.

47

Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh* (Bandung: al-Bayan 1997), h.39

48

Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usha Nasional, 1973),

h.141

diinternalisasikan ke dalam diri manusia sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitar.⁴⁹

d) Kompetisi,

Yaitu persaingan meliputi hasil yang dicapai anak.⁵⁰ Dalam kompetisi ini bisa dilakukan dengan kegiatan yang berupa lomba seperti kebersihan kelas atau kedisiplinan dalam mengerjakan shalat lima waktu, dan lain sebagainya.

2). Tidak langsung

Yakni metode yang bersifat pencegahan, penekanan terhadap hal-hal yang akan merugikan metode ini oleh Marimba dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Koreksi dan pengawasan
- b. Larangan
- c. Hukuman

C. Korelasi antara Keteladanan Guru Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Akhlak Siswa

Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya disamping keilmuan dan akademisnya. Selain itu guru haruslah mempunyai

49

⁴⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.151

50

A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989),

h.86